

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA DAN PENDEKATAN MASALAH

2.1 Tinjauan Pustaka

2.1.1 Laporan Keuangan

2.1.1.1 Pengertian Laporan Keuangan

Laporan keuangan oleh perusahaan harus dibuat dan disusun sesuai dengan peraturan atau standar yang berlaku. Hal ini harus dilakukan agar laporan keuangan yang sudah dibuat mudah dibaca dan dipahami.

Kasmir (2021: 7) menyatakan, “Laporan keuangan adalah laporan yang menunjukkan kondisi keuangan perusahaan pada saat ini atau dalam suatu periode tertentu”. Maksud laporan keuangan yang menunjukkan kondisi perusahaan saat ini adalah merupakan kondisi terkini. Kondisi perusahaan terkini adalah keadaan keuangan perusahaan pada tanggal tertentu (untuk neraca) dan periode tertentu (untuk laporan laba rugi). Biasanya laporan keuangan dibuat per periode, misalnya tiga bulan, atau enam bulan untuk kepentingan internal perusahaan. Sementara itu, untuk laporan lebih luas dilakukan satu tahun sekali. Di samping itu, dengan adanya laporan keuangan, dapat diketahui posisi perusahaan terkini setelah menganalisis laporan keuangan tersebut dianalisis.

Hery (2023: 30) menyatakan:

“Laporan keuangan merupakan produk akhir dari serangkaian proses pencatatan dan pengikhtisaran data transaksi bisnis. Seorang akuntan diharapkan mampu untuk mengorganisir seluruh data akuntansi hingga menghasilkan laporan keuangan, dan bahkan harus dapat menginterpretasikan serta menganalisis laporan keuangan yang dibuatnya”.

Fahmi (2020: 22) memberikan pengertian mengenai laporan keuangan sebagai berikut, “Suatu informasi yang menggambarkan kondisi suatu perusahaan, dimana selanjutnya itu akan menjadi suatu informasi yang menggambarkan tentang kinerja suatu perusahaan”.

Berdasarkan pemahaman dari para ahli, dapat disimpulkan bahwa laporan keuangan adalah laporan yang menunjukkan kondisi keuangan suatu perusahaan pada suatu periode tertentu, baik itu kondisi terkini ataupun historis. Perbedaan antara pengertian tersebut terletak pada pendekatan dan fokusnya. Menurut Kasmir menekankan bahwa laporan keuangan mencerminkan kondisi terkini perusahaan pada suatu waktu tertentu, sementara Hery lebih menekankan bahwa laporan keuangan merupakan hasil akhir dari proses pencatatan dan pengikhtisaran data transaksi bisnis oleh seorang akuntan. Menurut Fahmi di sisi lain, lebih menekankan bahwa laporan keuangan adalah suatu informasi yang menggambarkan kondisi dan kinerja perusahaan secara umum.

2.1.1.2 Tujuan Laporan Keuangan

Setiap laporan keuangan yang dibuat sudah pasti memiliki tujuan tertentu. Terdapat beberapa tujuan yang hendak dicapai, terutama bagi pemilik usaha dan manajemen perusahaan.

Menurut Kasmir (2021: 10) menyatakan:

“Secara umum laporan keuangan bertujuan untuk memberikan informasi keuangan suatu perusahaan, baik pada saat tertentu maupun pada periode tertentu. Laporan keuangan juga dapat disusun secara mendadak sesuai kebutuhan perusahaan maupun secara berkala. Jelasnya adalah laporan keuangan mampu memberikan informasi keuangan kepada pihak dalam dan luar perusahaan yang memiliki kepentingan terhadap perusahaan”.

Kasmir (2021: 11) menyatakan bahwa tujuan pembuatan atau penyusunan laporan keuangan yaitu sebagai berikut:

1. Memberikan informasi tentang jenis dan jumlah aktiva (harta) yang dimiliki perusahaan pada saat ini.
2. Memberikan informasi tentang jenis dan jumlah kewajiban dan modal yang dimiliki perusahaan pada saat ini.
3. Memberikan informasi tentang jenis dan jumlah pendapatan yang diperoleh pada suatu periode tertentu.
4. Memberikan informasi tentang jumlah biaya dan jenis biaya yang dikeluarkan perusahaan dalam suatu periode tertentu.
5. Memberikan informasi tentang perubahan-perubahan yang terjadi terhadap aktiva, pasiva, dan modal perusahaan.
6. Memberikan informasi tentang kinerja manajemen perusahaan dalam suatu periode.
7. Memberikan informasi tentang catatan-catatan atas laporan keuangan.
8. Informasi keuangan lainnya.

Dengan memperoleh laporan keuangan suatu perusahaan, akan dapat diketahui kondisi keuangan perusahaan secara menyeluruh. Kemudian, laporan keuangan tidak hanya sekadar cukup dibaca saja, tetapi juga harus dimengerti dan dipahami tentang posisi keuangan perusahaan saat ini. Caranya adalah dengan melakukan analisis keuangan melalui berbagai rasio keuangan yang lazim dilakukan.

Menurut Hery (2023: 168) tujuan dan manfaat analisis laporan keuangan secara umum, tujuan dan manfaat dari dilakukannya analisis laporan keuangan adalah:

1. Untuk mengetahui posisi keuangan perusahaan dalam suatu periode tertentu, baik aset, liabilitas, ekuitas, maupun hasil usaha yang telah dicapai selama beberapa periode.
2. Untuk mengetahui kelemahan-kelemahan yang menjadi kekurangan perusahaan.
3. Untuk mengetahui kekuatan-kekuatan yang menjadi keunggulan perusahaan.
4. Untuk menentukan langkah-langkah perbaikan yang perlu dilakukan di masa mendatang, khususnya yang berkaitan dengan posisi keuangan perusahaan saat ini.
5. Untuk melakukan penilaian kinerja manajemen.
6. Sebagai pembanding dengan perusahaan sejenis, terutama mengenai hasil yang telah dicapai.

Berdasarkan kedua teori tersebut dapat disimpulkan bahwa laporan keuangan mempunyai tujuan penting dalam memberikan informasi mengenai posisi keuangan suatu perusahaan, namun analisis laporan keuangan juga penting untuk memahami lebih dalam posisi keuangan perusahaan, menemukan kelemahan dan kekuatan, serta menentukan langkah-langkah perbaikan dimasa mendatang. Perbedaan dari kedua teori ini terletak pada pembahasan dimana Kasmir lebih fokus pada tujuan laporan keuangan itu sendiri, sedangkan Hery

lebih menekankan pada tujuan dan manfaat analisis laporan keuangan setelah laporan tersebut disusun.

2.1.1.3 Jenis Laporan Keuangan

Laporan keuangan dibuat dan disusun oleh perusahaan terdiri dari beberapa jenis, tergantung tujuan dan maksud dari pembuatan laporan keuangan tersebut.

Menurut Kasmir (2021: 28) dalam praktiknya, secara umum ada lima macam jenis laporan keuangan yang biasa disusun, yaitu:

1. Neraca
2. Laporan laba rugi
3. Laporan perubahan modal
4. Laporan arus kas
5. Laporan catatan atas laporan keuangan

Setiap jenis laporan keuangan memiliki hubungan yang saling terkait, dan memiliki komponen keuangan tersendiri, tujuan, dan maksud tersendiri.

2.1.1.4 Analisis Laporan Keuangan

Analisis laporan keuangan merupakan suatu metode yang sangat penting bagi para pengambil keputusan dalam memahami kekuatan dan kelemahan dalam suatu perusahaan.

Hery (2023: 168) memberikan pengertian tentang analisis laporan keuangan yaitu:

“Suatu metode yang membantu para pengambil keputusan untuk mengetahui kekuatan dan kelemahan perusahaan melalui informasi yang

didapat dari laporan keuangan. Analisis laporan keuangan dapat membantu manajemen untuk mengidentifikasi kekurangan atau kelemahan yang ada dan kemudian membuat keputusan yang rasional untuk memperbaiki kinerja perusahaan dalam rangka mencapai tujuan perusahaan. Analisis laporan keuangan juga berguna bagi investor dan kreditor dalam pengambilan keputusan investasi dan kredit”.

Berdasarkan teori tersebut analisis laporan keuangan membantu memahami kelemahan ataupun kekuatan perusahaan, pengambilan keputusan yang rasional untuk meningkatkan kinerja perusahaan.

Sukamulja (2022: 73) memberikan pengertian tentang analisis laporan keuangan sebagai berikut:

“Sebuah kumpulan proses analisis sebagai bagian dari keseluruhan analisis bisnis. Tujuan analisis laporan keuangan adalah menggunakan informasi laporan keuangan secara kuantitatif sebagai dasar pengambilan keputusan. Analisis laporan keuangan merupakan langkah awal dalam melakukan analisis bisnis”.

Berdasarkan teori tersebut dapat disimpulkan bahwa analisis laporan keuangan merupakan bagian paling penting dari analisis bisnis yang bertujuan untuk menggunakan informasi laporan keuangan secara kuantitatif sebagai dasar pengambilan keputusan. Perbedaan dengan teori yang diberikan oleh Hery adalah Hery lebih fokus pada penggunaan informasi keuangan untuk memperbaiki kinerja perusahaan, sementara Sukamulja lebih menekankan pada perannya sebagai bagian dari analisis bisnis secara keseluruhan.

2.1.1.5 Tujuan dan Manfaat Analisis Keuangan

Analisis laporan keuangan dapat dilakukan dengan cara menentukan dan mengukur antar pos satu dengan pos lainnya yang ada di laporan keuangan.

Menurut Kasmir (2021: 68) ada beberapa tujuan dan manfaat bagi berbagai pihak dengan adanya analisis laporan keuangan. Secara umum dikatakan bahwa tujuan dan manfaat analisis laporan keuangan adalah:

1. Untuk mengetahui posisi keuangan perusahaan dalam satu periode tertentu, baik harta, kewajiban, modal, maupun hasil usaha yang telah dicapai untuk beberapa periode.
2. Untuk mengetahui kelemahan-kelemahan apa saja yang menjadi kekurangan perusahaan.
3. Untuk mengetahui kekuatan-kekuatan yang dimiliki.
4. Untuk mengetahui langkah-langkah perbaikan apa saja yang perlu dilakukan ke depan yang berkaitan dengan posisi keuangan perusahaan saat ini.
5. Untuk melakukan penilaian kinerja manajemen ke depan apakah perlu penyegaran atau tidak karena sudah dianggap berhasil atau gagal.
6. Dapat juga digunakan sebagai pembandingan dengan perusahaan sejenis tentang hasil yang mereka capai.

Menurut Hery (2023: 168) secara umum, tujuan dan manfaat dari dilakukannya analisis laporan keuangan adalah:

1. Untuk mengetahui posisi keuangan perusahaan dalam suatu periode tertentu, baik aset, liabilitas, ekuitas, maupun hasil usaha yang telah dicapai selama beberapa periode.
2. Untuk mengetahui kelemahan-kelemahan yang menjadi kekurangan perusahaan.

3. Untuk mengetahui kekuatan-kekuatan yang menjadi keunggulan perusahaan.
4. Untuk menentukan langkah-langkah perbaikan yang perlu dilakukan di masa mendatang, khususnya yang berkaitan dengan posisi keuangan perusahaan saat ini.
5. Untuk melakukan penilaian kinerja manajemen.
6. Sebagai pembandingan dengan perusahaan sejenis, terutama mengenai hasil yang telah dicapai.

Berdasarkan kedua teori dari tujuan dan manfaat analisis laporan keuangan dapat disimpulkan bahwa tujuan dan manfaat analisis laporan keuangan adalah untuk mengetahui posisi keuangan perusahaan, mengidentifikasi kelemahan dan kekuatan, menentukan langkah-langkah perbaikan di masa mendatang, melakukan penilaian kinerja manajemen, dan sebagai pembandingan dengan perusahaan sejenis.

2.1.2 Rasio Keuangan

2.1.2.1 Pengertian Rasio Keuangan

Laporan keuangan melaporkan aktivitas-aktivitas yang sudah dilakukan oleh perusahaan dalam suatu periode tertentu. Laporan keuangan ini dibuat dalam bentuk angka-angka, untuk mengetahui kondisi keuangan suatu perusahaan itu baik atau buruk perlu perbandingan antara angka-angka tersebut.

Kasmir (2021: 104) menyatakan:

“Rasio keuangan merupakan kegiatan membandingkan angka-angka yang ada dalam laporan keuangan dengan cara membagi satu angka dengan angka lainnya. Perbandingan dapat dilakukan antara satu komponen dengan komponen dalam satu laporan keuangan atau antar komponen yang

ada di antara laporan keuangan. Kemudian angka yang diperbandingkan dapat berupa angka-angka dalam satu periode maupun beberapa periode”.

Menurut Hery (2023: 188) menyatakan:

“Rasio keuangan merupakan suatu perhitungan rasio dengan menggunakan laporan keuangan yang berfungsi sebagai alat ukur dalam menilai kondisi keuangan dan kinerja perusahaan. Rasio keuangan adalah angka yang diperoleh dari hasil perbandingan antara satu pos laporan keuangan dengan pos lainnya yang mempunyai hubungan yang relevan dan signifikan. Perbandingan dapat dilakukan antara satu pos dengan pos lainnya dalam satu laporan keuangan atau antar pos yang ada di antara laporan keuangan”.

Menurut Siahaan (2021: 24) menyatakan “Rasio keuangan adalah suatu kajian yang melihat perbandingan antar jumlah-jumlah yang terdapat pada laporan keuangan dengan mempergunakan formula-formula yang dianggap representatif untuk diterapkan”.

Sedangkan Sujarweni (2017: 59) menyatakan bahwa:

“Rasio keuangan merupakan suatu kegiatan melakukan analisis laporan keuangan dengan membandingkan akun satu dengan akun lainnya yang terdapat di dalam laporan keuangan, perbandingan dapat dilakukan antar akun laba rugi maupun laporan keuangan neraca”.

Berdasarkan pendapat para ahli tersebut dapat disimpulkan bahwa rasio keuangan merupakan alat yang digunakan untuk membandingkan angka-angka, akun-akun, pos-pos serta jumlah jumlah yang terdapat pada laporan keuangan dengan cara membaginya. Tujuannya adalah untuk menilai kondisi keuangan dan kinerja perusahaan.

2.1.2.2 Bentuk–Bentuk Rasio Keuangan

Untuk mengukur kinerja keuangan perusahaan dengan menggunakan rasio-rasio keuangan, dapat dilakukan dengan beberapa rasio keuangan Setiap

rasio keuangan memiliki tujuan, kegunaan, dan arti tertentu. Kemudian, setiap hasil dari rasio yang diukur diinterpretasikan sehingga menjadi berarti bagi pengambilan keputusan.

Berikut adalah bentuk-bentuk rasio keuangan menurut para ahli yaitu sebagai berikut:

Menurut Kasmir (2021: 110) rasio keuangan terdiri dari:

1. Rasio Likuiditas (*Liquidity Ratio*)

Rasio likuiditas merupakan rasio yang menggambarkan kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban jangka pendek (*Fred Weston*). Fungsi lain rasio likuiditas adalah untuk menunjukkan atau mengukur kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajibannya yang jatuh tempo, baik kewajiban kepada pihak luar perusahaan (likuiditas badan usaha) maupun di dalam perusahaan (likuiditas perusahaan). Atau dengan kata lain, rasio likuiditas merupakan yang menunjukkan kemampuan perusahaan untuk membayar utang-utang (kewajiban) jangka pendeknya yang jatuh tempo, atau rasio untuk mengetahui kemampuan perusahaan dalam membiayai dan memenuhi kewajiban (utang) pada saat ditagih.

2. Rasio Leverage (*Leverage Ratio*)

Dalam hal ini *leverage ratio* (rasio solvabilitas) merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur sejauh mana aktiva perusahaan dibiayai dengan utang. Artinya besarnya jumlah utang yang digunakan perusahaan

untuk membiayai kegiatan usahanya jika dibandingkan dengan menggunakan modal sendiri.

3. Rasio Aktivitas (*Activity Ratio*)

Rasio aktivitas merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur tingkat efisiensi pemanfaatan sumber daya perusahaan (penjualan, sediaan, penagihan piutang, dan lainnya) atau rasio untuk menilai kemampuan perusahaan dalam melaksanakan aktivitas sehari-hari. Dari hasil pengukuran dengan rasio ini akan terlihat apakah perusahaan lebih efisien atau sebaliknya dalam mengelola aset yang dimilikinya.

4. Rasio Profitabilitas (*Profitability Ratio*)

Rasio Profitabilitas merupakan rasio untuk menilai kemampuan perusahaan dalam mencari keuntungan atau laba dalam suatu periode tertentu. Rasio ini juga memberikan ukuran tingkat efektivitas manajemen suatu perusahaan yang ditunjukkan dari laba yang dihasilkan dari penjualan atau dari pendapatan investasi. Dikatakan perusahaan rentabilitasnya baik apabila mampu memenuhi target laba yang telah ditetapkan dengan menggunakan aktiva atau modal yang dimilikinya.

5. Rasio Pertumbuhan

Rasio pertumbuhan (*growth ratio*) merupakan rasio yang menggambarkan kemampuan perusahaan dalam mempertahankan posisi ekonominya di tengah pertumbuhan perekonomian dan sektor usahanya. Dalam rasio pertumbuhan yang dianalisis adalah pertumbuhan penjualan, laba bersih, pendapatan per saham dan dividen per saham.

6. Rasio Penilaian

Rasio penilaian (*valuation ratio*), yaitu rasio yang memberikan ukuran kemampuan manajemen menciptakan nilai pasar usahanya di atas biaya investasi seperti:

1. Rasio harga saham terhadap pendapatan
2. Rasio nilai pasar saham terhadap nilai buku

Menurut Hery (2023: 195) secara garis besar, saat ini dalam praktik setidaknya ada 5 (lima) bentuk rasio keuangan yang sering digunakan untuk menilai kondisi keuangan dan kinerja perusahaan. Kelima bentuk rasio keuangan tersebut adalah:

1. Rasio Likuiditas, merupakan rasio yang menggambarkan kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban jangka pendeknya yang segera jatuh tempo. Rasio likuiditas diperlukan untuk kepentingan analisis kredit atau analisis risiko keuangan.
2. Rasio Solvabilitas atau Rasio Struktur Modal atau *Ratio Leverage*, merupakan rasio yang menggambarkan kemampuan perusahaan dalam memenuhi seluruh kewajibannya. Sama halnya dengan rasio likuiditas, rasio solvabilitas juga diperlukan untuk kepentingan analisis kredit atau analisis risiko keuangan.
3. Rasio Aktivitas, merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur tingkat efisiensi atas pemanfaatan sumber daya yang dimiliki perusahaan, atau untuk menilai kemampuan perusahaan dalam menjalankan aktivitasnya sehari-hari. Rasio ini dikenal juga sebagai rasio pemanfaatan aset, yaitu

rasio yang digunakan untuk menilai efektivitas dan intensitas aset perusahaan dalam menghasilkan penjualan.

4. Rasio Profitabilitas, merupakan rasio yang menggambarkan kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba. Rasio ini dapat dibedakan menjadi dua jenis, yaitu rasio tingkat pengembalian atas investasi dan rasio kinerja operasi. Rasio tingkat pengembalian atas investasi adalah rasio yang digunakan untuk menilai kompensasi finansial atas penggunaan aset atau ekuitas terhadap laba bersih (laba setelah bunga dan pajak). Sementara rasio kinerja operasi adalah rasio yang digunakan untuk mengevaluasi margin laba dari aktivitas operasi (penjualan).
5. Rasio Penilaian atau Rasio Ukuran Pasar, merupakan rasio yang digunakan untuk mengestimasi nilai intrinsik perusahaan (nilai saham).

Sedangkan menurut Surindra et al., (2020: 26) bentuk-bentuk rasio keuangan terdiri dari:

1. Rasio Likuiditas (*liquidity ratio*), merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban keuangan jangka pendek (<1 tahun) tepat pada waktunya.
2. Rasio Solvabilitas (*solvability ratio*), merupakan kemampuan perusahaan memenuhi kewajiban keuangan baik hutang jangka pendek atau jangka panjang jika suatu perusahaan dilikuidasikan.
3. Rasio Profitabilitas (*profitability ratio*), merupakan kemampuan perusahaan untuk mengukur efektivitas manajemen yang ditunjukkan oleh besar kecilnya keuntungan dari penjualan maupun investasi.

4. Profitabilitas Modal Sendiri, merupakan kemampuan perusahaan untuk menghasilkan keuntungan yang berasal dari modal sendiri.

Berdasarkan ketiga teori terdapat beberapa perbedaan mengenai bentuk-bentuk rasio keuangan. Menurut Kasmir rasio keuangan terdiri dari 6 bentuk rasio, termasuk rasio pertumbuhan dan rasio penilaian. Menurut Hery rasio keuangan terdiri dari 5 bentuk tanpa memasukan rasio pertumbuhan. Sedangkan menurut Surinda terdiri dari 4 bentuk rasio keuangan.

2.1.2.3 Analisis Rasio Keuangan

Rasio keuangan cenderung mudah untuk dihitung dengan cara membagi suatu elemen dengan elemen lainnya dalam laporan keuangan untuk mengetahui kondisi keuangan perusahaan.

Hery (2023: 190) memberikan pengertian mengenai analisis rasio keuangan yaitu:

“Analisis yang dilakukan dengan menghubungkan berbagai perkiraan yang ada pada laporan keuangan dalam bentuk rasio keuangan. Analisis rasio keuangan ini dapat mengungkapkan hubungan yang penting antar perkiraan laporan keuangan dan dapat digunakan untuk mengevaluasi kondisi keuangan dan kinerja perusahaan”.

Siswanto (2021: 25) menyatakan:

“Analisis rasio keuangan merupakan metode analisis yang paling banyak digunakan dalam menganalisis laporan keuangan. Analisis rasio adalah salah satu cara memperoleh informasi yang sangat bermanfaat dari laporan keuangan perusahaan, analisis ini untuk menjelaskan hubungan antara item-item pada laporan keuangan (neraca dan laba rugi)”.

Berdasarkan kedua teori tersebut analisis rasio keuangan adalah analisis yang dilakukan dengan menghubungkan berbagai perkiraan yang ada pada

laporan keuangan dalam bentuk rasio keuangan untuk mengevaluasi kondisi dan informasi keuangan serta kinerja keuangan suatu perusahaan.

2.1.2.4 Keunggulan dan Kelemahan Analisis Rasio Keuangan

Analisis rasio keuangan mempunyai beberapa keunggulan dan kelemahan yaitu sebagai berikut:

Menurut Hery (2018: 140) analisis rasio keuangan memiliki beberapa keunggulan sebagai alat analisis, yaitu:

1. Rasio merupakan angka-angka atau ikhtisar statistik yang lebih mudah dibaca dan ditafsirkan.
2. Rasio merupakan pengganti yang cukup sederhana dari informasi yang disajikan dalam laporan keuangan yang pada dasarnya sangat rinci dan rumit.
3. Rasio dapat mengidentifikasi posisi perusahaan dalam industri.
4. Rasio sangat bermanfaat dalam pengambilan keputusan.
5. Dengan rasio, lebih mudah untuk membandingkan suatu perusahaan terhadap perusahaan lain atau melihat perkembangan perusahaan secara periodik (*time series*).
6. Dengan rasio, lebih mudah untuk melihat tren perusahaan serta melakukan prediksi di masa yang akan datang.

Menurut Hery (2018: 140) sebagai alat analisis keuangan, analisis rasio juga memiliki keterbatasan atau kelemahan. Berikut adalah beberapa keterbatasan atau kelemahan dari analisis rasio keuangan.

1. Kesulitan dalam mengidentifikasi kategori industri dari perusahaan yang dianalisis, khususnya apabila perusahaan tersebut bergerak di beberapa bidang usaha.
2. Perbedaan dalam metode akuntansi akan menghasilkan perhitungan rasio yang berbeda pula, misalnya perbedaan dalam metode penyusutan aset tetap atau metode penilaian persediaan.
3. Rasio keuangan disusun dari data akuntansi, di mana data tersebut dipengaruhi oleh dasar pencatatan (antara *cash basis* dan *actual basis*), prosedur pelaporan atau perlakuan akuntansi, serta cara penafsiran dan pertimbangan (*judgments*) yang mungkin saja berbeda.
4. Data yang digunakan untuk melakukan analisis rasio bisa saja merupakan hasil dari sebuah manipulasi akuntansi, dimana penyusun laporan keuangan telah bersikap tidak jujur dan tidak netral dalam menyajikan angka-angka laporan keuangan sehingga hasil perhitungan rasio keuangan tidak menunjukkan kondisi perusahaan yang sesungguhnya.
5. Penggunaan tahun fiskal yang berbeda juga dapat menghasilkan perbedaan analisis.
6. Pengaruh penjualan musiman dapat mengakibatkan analisis komparatif juga akan ikut terpengaruh.
7. Kesesuaian antara besarnya hasil analisis rasio keuangan dengan standar industri tidak menjamin bahwa perusahaan telah menjalankan (mengelola) aktivitasnya secara normal dan baik.

Memahami keunggulan dan kelemahan dari analisis rasio keuangan, pengambilan keputusan dapat digunakan untuk mengukur kinerja keuangan suatu perusahaan.

2.1.3 Rasio Profitabilitas

2.1.3.1 Pengertian Rasio Profitabilitas

Tujuan didirikannya perusahaan adalah memperoleh laba, tingkat profitabilitas yang konsisten akan menjadi tolok ukur bagaimana perusahaan tersebut mampu bertahan dengan bisnisnya.

Kasmir (2021: 198) menyatakan:

“Rasio profitabilitas merupakan rasio untuk menilai kemampuan perusahaan dalam mencari keuntungan. Rasio ini juga memberikan ukuran tingkat efektivitas manajemen suatu perusahaan. Hal ini ditunjukkan oleh laba yang dihasilkan dari penjualan dan pendapatan investasi. Intinya adalah penggunaan rasio ini menunjukkan efisiensi perusahaan”.

Hery (2023: 240) menyatakan:

“Rasio profitabilitas merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba dari aktivitas normal bisnisnya. Perusahaan adalah sebuah organisasi yang beroperasi dengan tujuan menghasilkan keuntungan, dengan cara menjual produk (barang dan/atau jasa) kepada para pelanggannya. Tujuan operasional dari sebagian besar perusahaan adalah untuk memaksimalkan profit, baik profit jangka pendek maupun profit jangka panjang. Manajemen dituntut untuk meningkatkan imbal hasil (*return*) bagi pemilik perusahaan, sekaligus juga meningkatkan kesejahteraan karyawan. Ini semua hanya dapat terjadi apabila perusahaan memperoleh laba dalam aktivitas bisnisnya”.

Fahmi (2020: 68) menyatakan:

“Rasio profitabilitas adalah rasio yang mengukur efektivitas manajemen secara keseluruhan yang ditunjukkan oleh besar kecilnya tingkat keuntungan yang diperoleh dalam hubungannya dengan penjualan maupun investasi. Semakin baik rasio profitabilitas maka semakin baik menggambarkan kemampuan tingginya perolehan keuntungan perusahaan”.

Sementara menurut Brigham dan Houston (2019: 126) menyatakan bahwa “Rasio profitabilitas mengukur kemampuan perusahaan dalam menciptakan keuntungan baik dalam bentuk laba maupun nilai ekonomis atas penjualan, asset bersih, maupun modal sendiri”.

Berdasarkan pemahaman para ahli tersebut dapat disimpulkan bahwa rasio profitabilitas digunakan untuk mengevaluasi perusahaan dalam mencari keuntungan dan menghasilkan laba. Perbedaannya Kasmir menekankan bahwa rasio profitabilitas mencerminkan efisiensi perusahaan dan kemampuan manajemen dalam mengejar keuntungan. Hery menekankan tujuan utama perusahaan adalah memaksimalkan profitabilitas baik jangka pendek maupun jangka panjang. Fahmi menekankan besar kecilnya tingkat keuntungan yang diperoleh dalam hubungannya dengan penjualan maupun investasi, sedangkan Brigham dan Houston menekankan pada pengukuran kemampuan perusahaan dalam menciptakan keuntungan dalam bentuk laba.

2.1.3.2 Tujuan dan Manfaat Rasio Profitabilitas

Tujuan dan manfaat dari rasio profitabilitas tidak hanya bagi pihak pemilik usaha, tetapi juga bagi pihak diluar perusahaan, terutama bagi pihak-pihak yang memiliki hubungan atau kepentingan dengan perusahaan.

Menurut Kasmir (2021: 199) tujuan penggunaan rasio profitabilitas bagi perusahaan, maupun bagi pihak luar perusahaan, yaitu:

1. Untuk mengukur atau menghitung laba yang diperoleh perusahaan dalam satu periode tertentu.

2. Untuk menilai posisi laba perusahaan tahun sebelumnya dengan tahun sekarang.
3. Untuk menilai perkembangan laba dari waktu ke waktu.
4. Untuk menilai besarnya laba bersih sesudah pajak dengan modal sendiri.
5. Untuk mengukur produktivitas seluruh dana perusahaan yang digunakan baik modal pinjaman maupun modal sendiri.
6. Untuk mengukur produktivitas dari seluruh dana perusahaan yang digunakan baik modal sendiri.
7. Dan tujuan lainnya.

Sementara itu, manfaat yang diperoleh adalah untuk:

1. Mengetahui besarnya tingkat laba yang diperoleh perusahaan dalam satu periode.
2. Mengetahui posisi laba perusahaan tahun sebelumnya dengan tahun sekarang.
3. Mengetahui perkembangan laba dari waktu ke waktu.
4. Mengetahui besarnya laba bersih sesudah pajak dengan modal sendiri.
5. Mengetahui produktivitas dari seluruh dana perusahaan yang digunakan baik modal pinjaman maupun modal sendiri.
6. Manfaat lainnya.

Menurut Hery (2023: 241) dalam prakteknya, ada banyak manfaat yang dapat diperoleh dari rasio profitabilitas, baik bagi pihak pemilik perusahaan, manajemen perusahaan, maupun para pemangku kepentingan lainnya yang terkait dengan perusahaan.

Berikut adalah tujuan dan manfaat rasio profitabilitas secara keseluruhan yaitu:

1. Untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba selama periode tertentu.
2. Untuk menilai posisi laba perusahaan tahun sebelumnya dengan tahun sekarang.
3. Untuk menilai perkembangan laba dari waktu ke waktu.
4. Untuk mengukur seberapa besar jumlah laba bersih akan dihasilkan dari setiap rupiah dana yang tertanam dalam total aset.
5. Untuk mengukur seberapa besar jumlah laba bersih yang akan dihasilkan dari setiap rupiah dana yang tertanam dalam total ekuitas.
6. Untuk mengukur margin laba kotor atas penjualan bersih.
7. Untuk mengukur margin laba operasional atas penjualan bersih.
8. Untuk mengukur margin laba bersih atas penjualan bersih.

Berdasarkan kedua teori tersebut keduanya sepakat bawa rasio profitabilitas bertujuan untuk mengukur laba, menilai posisi dan perkembangan laba dari waktu ke waktu.

2.1.3.3 Jenis – Jenis Rasio Profitabilitas

Berikut ini jenis-jenis rasio profitabilitas menurut para ahli yaitu sebagai berikut:

Menurut Kasmir (2021: 200) dalam praktiknya, jenis-jenis rasio profitabilitas yang dapat digunakan adalah:

1. *Profit Margin (Profit Margin on Sales)*

2. *Return on Investment* (ROI)
3. *Return on Equity* (ROE)
4. Laba per lembar saham

Penjelasan:

1. *Profit Margin on Sales*

Profit Margin on Sales atau Ratio *Profit Margin* atau margin laba atas penjualan merupakan salah satu rasio yang digunakan untuk mengukur margin laba atas penjualan. Cara pengukuran rasio ini adalah dengan membandingkan laba bersih setelah pajak dengan penjualan bersih. Rasio ini juga dikenal dengan nama *profit margin*.

Terdapat dua rumus untuk mencari *profit margin*, diantaranya yaitu sebagai berikut.

1. Untuk margin laba kotor dengan rumus:

$$\textit{Profit margin} = \frac{\text{Penjualan Bersih} - \text{Harga Pokok Penjualan}}{\textit{Sales}}$$

Margin laba kotor menunjukkan laba yang *relative* terhadap perusahaan, dengan cara penjualan bersih dikurangi harga pokok penjualan. Rasio ini merupakan cara untuk penetapan harga pokok penjualan.

2. Untuk margin laba bersih dengan rumus:

$$\textit{Net Profit Margin} = \frac{\textit{Earning After Interest and Tax (EAIT)}}{\textit{Sales}}$$

Margin laba bersih merupakan ukuran keuntungan dengan membandingkan antara laba setelah bunga dan pajak dibandingkan

dengan penjualan. Rasio ini menunjukkan pendapatan bersih perusahaan atas penjualan.

2. Hasil Pengembalian Investasi (*Return on Investment/ROI*)

1. Hasil Pengembalian Investasi (ROI)

Hasil pengembalian investasi atau lebih dikenal dengan nama *Return on Investment (ROI)* atau *return on total assets* merupakan rasio yang menunjukkan hasil (*return*) atas jumlah aktiva yang digunakan dalam perusahaan. ROI juga merupakan suatu ukuran tentang efektivitas manajemen dalam mengelola investasinya.

Di samping itu, hasil pengembalian investasi menunjukkan produktivitas dari seluruh dana perusahaan, baik modal pinjaman maupun modal sendiri. Semakin kecil (rendah) rasio ini, semakin kurang baik, demikian pula sebaliknya. Artinya rasio ini digunakan untuk mengukur efektivitas dari keseluruhan operasi perusahaan.

Rumus untuk mencari *Return on Investment* dapat digunakan sebagai berikut:

$$\text{Return on Investment (ROI)} = \frac{\text{Earning After Investment and Tax}}{\text{Total Assets}}$$

2. Hasil Pengembalian Investasi (ROI) Dengan Pendekatan *Du Pont*

Untuk mencari hasil pengembalian investasi, selain dengan cara yang sudah dikemukakan di atas, dapat pula kita menggunakan pendekatan *Du Pont*. Hasil yang diperoleh antara cara seperti rumus di atas dengan pendekatan *Du Pont* adalah sama.

Berikut ini adalah cara mencari hasil pengembalian investasi dengan pendekatan *Du Pont*, yaitu sebagai berikut:

$$\text{ROI} = \text{Margin laba bersih} - \text{Perputaran total aktiva}$$

3. Hasil Pengembalian Ekuitas (*Return on Equity*/ROE)

1. Hasil Pengembalian Ekuitas (ROE)

Hasil pengembalian ekuitas atau *return on equity* atau rentabilitas modal sendiri merupakan rasio untuk mengukur laba bersih sesudah pajak dengan modal sendiri. Rasio ini menunjukkan efisiensi penggunaan modal sendiri. Semakin tinggi rasio ini, semakin baik. Artinya posisi pemilik perusahaan semakin kuat, demikian pula sebaliknya.

Rumus untuk mencari *Return on Equity* (ROE) dapat digunakan sebagai berikut:

$$\text{Return on Equity (ROE)} = \frac{\text{Earning After Investment and Tax}}{\text{Equity}}$$

2. Hasil Pengembalian Ekuitas (ROE) Dengan Pendekatan *Du Pont*

Sama dengan ROI, untuk mencari hasil pengembalian ekuitas, selain dengan cara yang sudah dikemukakan di atas, juga dapat pula digunakan pendekatan *Du Pont*. Hasil yang diperoleh antara cara seperti rumus di atas dengan pendekatan *Du Pont* adalah sama.

Berikut ini adalah cara untuk mencari hasil pengembalian ekuitas dengan pendekatan *Du Pont*, yaitu sebagai berikut:

$$\text{ROE} = \text{Margin Laba Bersih} \times \text{perputaran total aktiva} \times \text{pengganda ekuitas}$$

4. Laba Per Lembar Saham Biasa (*Earning per Share of Common Stock*)

Rasio laba per lembar saham atau disebut juga rasio nilai buku merupakan rasio untuk mengukur keberhasilan manajemen dalam mencapai keuntungan bagi pemegang saham. Rasio yang rendah berarti manajemen belum berhasil untuk memuaskan pemegang saham, sebaliknya dengan rasio yang tinggi, kesejahteraan pemegang saham meningkat. Dengan pengertian lain, tingkat pengembalian yang tinggi.

Keuntungan bagi pemegang saham adalah jumlah keuntungan setelah dipotong pajak. Keuntungan yang tersedia bagi pemegang saham biasa adalah jumlah keuntungan dikurangi pajak, dividen, dan dikurangi hak-hak lain untuk pemegang saham prioritas.

Rumus untuk mencari laba per lembar saham biasa adalah sebagai berikut:

$$\text{Laba Per lembar Saham} = \frac{\text{Laba Saham Biasa}}{\text{Saham biasa yang beredar}}$$

Menurut Hery (2023: 242) berikut jenis-jenis rasio profitabilitas yang lazim digunakan dalam praktek untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba:

1. Hasil Pengembalian atas Asset (*Return on Assets/ ROA*)
2. Hasil Pengembalian atas Ekuitas (*Return on Equity/ ROE*)
3. Margin Laba Kotor (*Gross Profit Margin*)
4. Margin Laba Operasional (*Operating Profit Margin*)
5. Margin Laba Bersih (*Net Profit Margin*)

Penjelasan:

1. Hasil Pengembalian atas Aset (*Return on Assets/ ROA*)

Hasil pengembalian atas aset merupakan rasio yang menunjukkan seberapa besar kontribusi aset dalam menciptakan laba bersih. Dengan kata lain, rasio ini digunakan untuk mengukur seberapa besar jumlah laba bersih yang akan dihasilkan dari setiap rupiah dana yang tertanam dalam total aset. Rasio ini dihitung dengan membagi laba bersih terhadap total aset.

Semakin tinggi hasil pengembalian atas aset berarti semakin tinggi pula jumlah laba bersih yang dihasilkan dari setiap rupiah dana yang tertanam dalam total aset. Sebaliknya, semakin rendah hasil pengembalian atas aset berarti semakin rendah pula jumlah laba bersih yang dihasilkan dari setiap rupiah dana yang tertanam dalam total aset.

Berikut adalah rumus yang digunakan untuk menghitung hasil pengembalian atas aset:

$$\text{Hasil pengembalian atas aset} = \frac{\text{laba bersih}}{\text{total aset}}$$

2. Hasil Pengembalian atas Ekuitas (*Return on Equity/ ROE*)

Hasil pengembalian atas ekuitas merupakan rasio yang menunjukkan seberapa besar kontribusi ekuitas dalam menciptakan laba bersih. Dengan kata lain, rasio ini digunakan untuk mengukur seberapa besar jumlah laba bersih yang akan dihasilkan dari setiap rupiah dana yang tertanam dalam total ekuitas. Rasio ini dihitung dengan membagi laba bersih terhadap ekuitas.

Semakin tinggi hasil pengembalian atas ekuitas berarti semakin tinggi pula jumlah laba bersih yang dihasilkan dari setiap rupiah dana yang tertanam dalam ekuitas. Sebaliknya, semakin rendah hasil pengembalian atas ekuitas berarti semakin rendah pula jumlah laba bersih yang dihasilkan dari setiap rupiah dana yang tertanam dalam ekuitas.

Berikut adalah rumus yang digunakan untuk menghitung hasil pengembalian atas ekuitas:

$$\text{Hasil pengembalian atas ekuitas} = \frac{\text{laba bersih}}{\text{total ekuitas}}$$

3. Margin Laba Kotor (*Gross Profit Margin*)

Marjin laba kotor merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur besarnya persentase laba kotor atas penjualan bersih. Rasio ini dihitung dengan membagi laba kotor terhadap penjualan bersih. Laba kotor sendiri dihitung sebagai hasil pengurangan antara penjualan bersih dengan harga pokok Penjualan. Penjualan bersih di sini adalah penjualan (tunai maupun kredit) dikurangi retur dan penyesuaian harga jual serta potongan penjualan.

Semakin tinggi marjin laba kotor berarti semakin tinggi pula laba kotor yang dihasilkan dari penjualan bersih. Hal ini dapat disebabkan karena tingginya harga jual dan/atau rendahnya harga pokok penjualan. Sebaliknya, semakin rendah marjin laba kotor berarti semakin rendah pula laba kotor yang dihasilkan dari penjualan bersih. Hal ini dapat disebabkan karena rendahnya harga jual dan/atau tingginya harga pokok penjualan.

Berikut adalah rumus yang digunakan untuk menghitung margin laba kotor:

$$\text{Margin laba kotor} = \frac{\text{laba kotor}}{\text{penjualan bersih}}$$

4. Margin Laba Operasional (*Operating Profit Margin*)

Margin laba operasional merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur besarnya persentase laba operasional atas penjualan bersih. Rasio ini dihitung dengan membagi laba operasional terhadap penjualan bersih. Laba operasional sendiri dihitung sebagai hasil pengurangan antara laba kotor dengan beban operasional. Beban operasional di sini terdiri atas beban penjualan maupun beban umum dan administrasi.

Semakin tinggi margin laba operasional berarti semakin tinggi pula laba operasional yang dihasilkan dari penjualan bersih. Hal ini dapat disebabkan karena tingginya laba kotor dan atau rendahnya beban operasional. Sebaliknya, semakin rendah margin laba operasional berarti semakin rendah pula laba operasional yang dihasilkan dari penjualan bersih. Hal ini dapat disebabkan karena rendahnya laba kotor dan/atau tingginya beban operasional.

Berikut adalah rumus yang digunakan untuk menghitung margin laba operasional

$$\text{Margin laba operasional} = \frac{\text{laba operasional}}{\text{penjualan bersih}}$$

5. Margin Laba Bersih (*Net Profit Margin*)

Margin laba bersih merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur besarnya persentase laba bersih atas penjualan bersih. Rasio ini dihitung dengan membagi laba bersih terhadap penjualan bersih. Laba bersih sendiri dihitung sebagai hasil pengurangan antara laba sebelum pajak penghasilan dengan beban pajak penghasilan. Laba sebelum pajak penghasilan di sini adalah laba operasional ditambah pendapatan dan keuntungan lain-lain, lalu dikurangi dengan beban dan kerugian lain-lain.

Semakin tinggi margin laba bersih berarti semakin tinggi pula laba bersih yang dihasilkan dari penjualan bersih. Hal ini dapat disebabkan karena tingginya laba sebelum pajak penghasilan. Sebaliknya, semakin rendah margin laba bersih berarti semakin rendah pula laba bersih yang dihasilkan dari penjualan bersih. Hal ini dapat disebabkan karena rendahnya laba sebelum pajak penghasilan.

Berikut adalah rumus yang digunakan untuk menghitung margin laba bersih:

$$\text{Margin laba bersih} = \frac{\text{laba bersih}}{\text{penjualan bersih}}$$

2.1.3.4 Rasio Profitabilitas untuk Mengukur Kinerja Keuangan

Ada beberapa pengukuran kinerja terhadap profitabilitas suatu perusahaan yang masing-masing berkaitan dengan penjualan bersih total aset dan total ekuitas. Secara keseluruhan pengukuran ini akan memungkinkan analisis untuk

menentukan tingkat profitabilitas relatif terhadap volume penjualan pemilik bisnis, jumlah aset, dan investasi tertentu.

Profitabilitas keuangan suatu perusahaan dapat dilihat dengan cara membandingkan suatu pos dalam suatu laporan keuangan dengan pos lainnya dalam laporan keuangan. Neraca dan laporan laba dan merupakan bagian dari laporan keuangan perusahaan, yang dapat digunakan oleh semua pihak yang berkepentingan untuk mengambil keputusan ekonomi.

Berdasarkan laporan keuangan yang diterbitkan perusahaan, dapat digali informasi mengenai keadaan keuangan dan informasi lain yang berkaitan dengan laporan keuangan perusahaan. Profitabilitas keuangan suatu perusahaan merupakan kinerja perusahaan yang ditinjau dari posisi keuangannya. Profitabilitas suatu perusahaan tercermin dalam laporan keuangannya. Oleh karena itu, untuk mengukur profitabilitas keuangan suatu perusahaan maka diperlukan analisis terhadap laporan keuangan perusahaan.

2.1.4 Kinerja Keuangan

2.1.4.1 Pengertian Kinerja Keuangan

Menentukan suatu perusahaan apakah memiliki kualitas yang baik atau tidak perlu dianalisis kinerja keuangannya.

Fahmi (2020: 2) menyatakan:

“Kinerja keuangan adalah suatu analisis yang dilakukan untuk melihat sejauh mana perusahaan telah melaksanakan dengan menggunakan aturan-aturan pelaksanaan keuangan secara baik dan benar. Seperti dengan membuat suatu laporan keuangan yang telah memenuhi standar dalam SAK (Standar Akuntansi Keuangan) atau GAAP (*General Accepted Accounting Principle*) dan lainnya”.

Hermawan dan Toni (2021: 33) memberikan pengertian mengenai kinerja keuangan perusahaan, yaitu:

“Salah satu variabel yang penting, tidak saja bagi perusahaan tapi bagi investor. Kinerja menunjukkan kemampuan manajemen perusahaan dalam mengelola modalnya. Kinerja keuangan adalah suatu usaha formal yang dilaksanakan perusahaan untuk mengevaluasi efisiensi dan efektivitas dari aktivitas perusahaan yang telah dilaksanakan pada periode waktu tertentu”.

Sementara Rahayu (2020: 7) menyatakan: “Kinerja keuangan merupakan keberhasilan, prestasi atau kemampuan kerja perusahaan dalam rangka penciptaan nilai bagi perusahaan atau pemilik modal dengan cara-cara yang efektif dan efisien”.

Berdasarkan ketiga teori tersebut sepakat bahwa kinerja keuangan merupakan evaluasi terhadap kemampuan perusahaan dalam mengelola keuangannya dengan baik dan benar dan secara efektif dan efisien.

2.1.4.2 Tujuan Kinerja Keuangan

Bagi investor, informasi mengenai kinerja keuangan suatu perusahaan dapat digunakan untuk melihat apakah mereka akan mempertahankan investasinya pada perusahaan tersebut atau mencari perusahaan lain.

Menurut Hutabarat (2020: 4) ada beberapa tujuan penilaian kinerja keuangan, antara lain sebagai berikut:

1. Mengetahui tingkat rentabilitas atau profitabilitas

Penilaian kinerja keuangan menunjukkan kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba pada periode tertentu.

2. Mengetahui tingkat likuiditas

Penilaian kinerja keuangan menunjukkan kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban-kewajiban yang harus segera dipenuhi.

3. Mengetahui tingkat solvabilitas

Penilaian kinerja keuangan menunjukkan kemampuan perusahaan untuk memenuhi kewajiban keuangannya baik kewajiban keuangan jangka panjang maupun jangka pendek apabila perusahaan tersebut dilikuidasi.

4. Mengetahui tingkat stabilitas usaha

Penilaian kinerja keuangan menunjukkan kemampuan perusahaan untuk membayar beban bunga atas hutang-hutang perusahaan termasuk hutang pokoknya dengan tepat waktu, serta kemampuan perusahaan membayar dividen kepada para pemegang saham mereka.

2.1.4.3 Pengukuran Kinerja Keuangan

Mengukur kinerja keuangan merupakan suatu usaha yang dilakukan setiap perusahaan untuk mengukur kemampuannya dalam menggunakan modalnya secara efektif dan efisien dengan cara mengevaluasi setiap keberhasilan yang dicapai dalam menghasilkan laba, sehingga perusahaan dapat melihat prospeknya, pertumbuhannya. Potensi pertumbuhan dan perkembangan yang telah dicapai dalam bisnisnya.

Hermawan dan Toni (2021: 34) memberikan penjelasan tentang pengukuran kinerja keuangan, yaitu:

“Salah satu faktor yang sangat penting bagi perusahaan, karena pengukuran tersebut dapat mempengaruhi perilaku pengambilan keputusan dalam perusahaan. Pengukuran kinerja keuangan perusahaan bergantung

pada sudut pandang yang diambil dan tujuan analisis. Oleh sebab itu, manajemen perusahaan perlu menyesuaikan kondisi perusahaan dengan alat ukur penilaian kinerja serta tujuan dari pengukuran kinerja keuangan perusahaan itu sendiri”.

Berdasarkan teori di atas pengukuran kinerja keuangan sangat penting, pengukuran tersebut dapat dilakukan ketika pengambilan keputusan dalam perusahaan.

2.1.5 Penelitian Terdahulu

Tabel 2. 1 Penelitian Terdahulu

No	Peneliti, Tahun, Tempat Penelitian	Persamaan	Perbedaan	Hasil Penelitian	Sumber Referensi
1	Jhon Fernos, 2017, PT Bank Pembangunan Daerah Sumatra Barat	Penelitian ini mempunyai persamaan sama-sama menganalisis rasio profitabilitas untuk mengukur kinerja keuangan	Perbedaan dalam penelitian ini ialah tempat penelitian dan penggunaan beberapa indikator perhitungan dalam rasio profitabilitas yang sama	Berdasarkan analisis terlihat bahwa Biaya Operasional mengalami kenaikan dari tahun 2013 ke tahun 2014 dan mengalami penurunan pada tahun 2015, dilihat dari Net Profit Margin selama tiga tahun mulai tahun 2013 sampai dengan tahun 2015 mengalami peningkatan, dan tertinggi dicapai pada tahun 2014. Kemudian Return On Equity dan Return On Investment	Analisis rasio profitabilitas untuk mengukur kinerja PT Bank Pembangunan Daerah Sumatra Barat, 2017, Jurnal Pundi, Vol. 01, No. 02 ISSN: 2355-7052

				<p>yang dicapai selama tahun 2013 sampai dengan tahun 2014, hasilnya menunjukkan persentase yang sama, yaitu meningkat pada tahun 2014 dan mengalami penurunan pada tahun 2011. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa kinerja perusahaan dalam mengelola keuangannya tidak cukup stabil. (Fernos, 2017)</p>	
2	<p>Titiek Nurjayanti dan Andi Mustika Amin, 2022, PT Wijaya Karya</p>	<p>Penelitian ini mempunyai persamaan sama-sama menganalisis rasio profitabilitas</p>	<p>Perbedaan dalam penelitian ini ialah tempat penelitian dan penggunaan beberapa indikator perhitungan rasio profitabilitas yang sama</p>	<p>Hasil analisis menunjukkan bahwa kinerja keuangan <i>Return On Equity</i> (ROE) kinerja keuangan perusahaan termasuk kategori kurang baik karena berada dibawah standar rata-rata ukuran industri dan untuk GPM, NPM, ROA dan EPS termasuk kategori sangat baik karena sudah berada di atas standar</p>	<p>Analisis Rasio Profitabilitas Untuk Menilai Kinerja Keuangan PT. WIjaya Karua (Persero) TBK, Jurnal Economix Volume 10 Nomor 2 Desember 2022</p>

				rata-rata ukuran industri perusahaan (Nurjayanti & Amin, 2022).	
3	Mutia Raisa Nasution, 2018, PT Wijaya Solusi Abadi Medan	Penelitian ini mempunyai persamaan sama-sama menganalisis rasio profitabilitas	Perbedaan dalam penelitian ini ialah tempat penelitian dan penggunaan beberapa indikator perhitungan rasio profitabilitas yang sama	Berdasarkan hasil analisis diperoleh kesimpulan bahwa kinerja keuangan PT. Jayawi Solusi Abadi selama tahun 2013-2017 berdasarkan <i>net profit margin</i> dinilai sangat kurang baik, hal ini berdasarkan hasil perhitungan rata-rata <i>net profit margin</i> selama 5 tahun yaitu 8,64%, yang masih berada jauh dibawah standar industri <i>net profit margin</i> yaitu sebesar 20%. Kinerja keuangan PT. Jayawi Solusi Abadi selama tahun 2013-2017 berdasarkan <i>return on assets</i> dinilai sangat kurang baik, hal ini berdasarkan hasil perhitungan rata-rata <i>return on assets</i>	Analisis Rasio Profitabilitas sebagai alat untuk menilai Kinerja Keuangan PT Wijaya Solusi Abadi Medan, 2018. Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam Universitas Islam Negeri Sumatra Utara Medan

				<p>selama 5 tahun yaitu 9,81%, yang masih berada jauh dibawah standar industri <i>return on assets</i> yaitu sebesar 30%. Kinerja keuangan PT. Jayawi Solusi Abadi selama tahun 2013-2017 berdasarkan <i>return on equity</i> dinilai sangat kurang baik, hal ini berdasarkan hasil perhitungan rata-rata <i>return on equity</i> selama 5 tahun yaitu 9,92%, yang masih berada jauh dibawah standar industri <i>return on equity</i> yaitu sebesar 40% (Raisa Nasution, 2018).</p>	
4	Nur'Aini, 2020, PT Perusahaan Gas Negara Tbk	Penelitian ini mempunyai persamaan sama-sama menganalisis Rasio Profitabilitas sebagai pengukur kinerja keuangan	Perbedaan dalam penelitian ini ialah tempat penelitian dan penggunaan indikator perhitungan memakai rasio profitabilitas dan	Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa kinerja keuangan PT. Perusahaan Gas Negara Tbk periode 2014-2018 berdasarkan: 1) NPM dinilai sangat kurang baik, hal ini	Analisis Rasio Profitabilitas dan <i>Economic Value Added</i> (EVA) sebagai Pengukur Kinerja Keuangan pada PT Perusahaan Gas Negara Tbk, 2020. Fakultas Ekonomi dan

			<p><i>Economic Value Added (EVA)</i></p>	<p>berdasarkan hasil perhitungan rata-rata NPM selama 5 tahun adalah sebesar 11.992%, yang masih berada jauh dibawah standar rasio NPM yaitu sebesar 20%. 2) GPM dinilai sangat baik, hal ini berdasarkan hasil perhitungan rata-rata GPM adalah sebesar 33.05%. dan hasil tersebut sudah berada diatas standar rasio GPM yaitu sebesar 30%. 3) OPM dinilai sangat baik, hal ini berdasarkan hasil perhitungan rata-rata OPM selama 5 tahun adalah sebesar 14.952% yang berada diatas standar rasio OPM yaitu sebesar 10.80%. 4) ROA dinilai sangat kurang baik, hal ini berdasarkan hasil perhitungan rata-rata ROA selama 5 tahun yaitu sebesar 5.938%.</p>	<p>Bisnis Islam Universitas Islam Negeri Islam Sumatra Utara Medan.</p>
--	--	--	--	---	---

				<p>dengan standar rasio ROA sebesar 30%. 5) ROE dinilai sangat kurang baik, hal ini berdasarkan hasil perhitungan rata-rata ROE selama 5 tahun yaitu 13.782%, yang berada dibawah standar rasio ROE sebesar 40%. 6) ROI dinilai sangat baik, hal ini berdasarkan hasil perhitungan rata-rata ROI selama 5 tahun yaitu 36.08% yang berada diatas standar rasio ROI sebesar 30%. dan 7) berdasarkan EVA menunjukkan bahwa kinerja keuangan dalam kondisi kurang baik, hal ini berdasarkan hasil perhitungan EVA menunjukkan hasil negatif yang artinya perusahaan tidak mengalami nilai tambah ekonomis bagi</p>	
--	--	--	--	--	--

				perusahaan (Aini, 2020).	
5	Lidia Putri Diana Lase, Aferiaman Telaumbaunua, Agnes Renostini, 2022, PT Maxis Paragon Gunungsitoli	Penelitian ini mempunyai persamaan sama-sama menganalisis Rasio Profitabilitas	Perbedaan dalam penelitian ini ialah tempat penelitian dan penggunaan beberapa indikator perhitungan rasio profitabilitas yang sama	Hasil analisis menunjukkan bahwa dari rasio <i>Net Profit Margin</i> dan <i>Return On Equity</i> kinerja keuangan perusahaan kurang baik karena tingkat rata-rata rasionya di bawah rata-rata rasio industri, sedangkan dari analisis <i>Return On Assets</i> kinerja keuangan perusahaan baik karena tingkat rata-rata rasionya di atas rata-rata rasio industry (Lase et al., 2022).	Analisis Kinerja Keuangan dengan Pendekatan Rasio Profitabilitas 2022. Jurnal Akuntansi, Manajemen dan Ekonomi Vol. 1, No. 2, November (2022), IPage 254-260 P-ISSN (2829-8888) & E-ISSN (2829-8462).

Sumber: Data diolah penulis, 2024

2.2 Pendekatan Masalah

Kinerja keuangan sangat penting untuk perusahaan karena untuk mengukur keberhasilan suatu perusahaan dalam mencapai target yang telah ditentukan. Salah satu tujuan dari pengukuran kinerja keuangan ialah menilai apakah tujuan yang ditetapkan perusahaan telah tercapai, sehingga kepentingan investor, kreditor dan pemegang saham dapat terpenuhi. Kinerja keuangan yang stabil merupakan daya tarik bagi investor untuk menginvestasikan modalnya

untuk perusahaan. Mengukur kinerja keuangan suatu perusahaan apakah termasuk baik atau buruk yaitu dengan menganalisis laporan keuangannya.

Laporan keuangan dibuat untuk mengetahui kondisi keuangan suatu perusahaan dalam satu periode tertentu. Alat yang digunakan untuk menganalisis kinerja keuangan dalam laporan keuangan yaitu dengan analisis rasio keuangan.

Analisis rasio keuangan bersifat menyeluruh karena dapat mencakup seberapa efisien suatu perusahaan menggunakan asetnya dan mengukur keuntungan yang dihasilkan oleh perusahaan tersebut. Tujuan analisis rasio ini adalah untuk mengetahui efisiensi perusahaan dalam pengelolaan keuangan dan mengevaluasi efektivitas pengelolaan dalam jangka waktu tertentu.

Pada penelitian ini lebih fokus pada rasio profitabilitas yang merupakan rasio untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba dengan modal yang dimilikinya. Analisis rasio ini dilakukan dengan cara membandingkan suatu pos dalam suatu laporan keuangan dengan pos lainnya dalam laporan keuangan.

Berikut jenis-jenis dari rasio profitabilitas yaitu:

1. Hasil Pengembalian atas Asset (*Return on Assets/ ROA*)

$$\text{Hasil pengembalian atas aset} = \frac{\text{laba bersih}}{\text{total aset}}$$

2. Hasil Pengembalian atas Ekuitas (*Return on Equity/ ROE*)

$$\text{Hasil pengembalian atas ekuitas} = \frac{\text{laba bersih}}{\text{total ekuitas}}$$

3. Margin Laba Kotor (*Gross Profit Margin*)

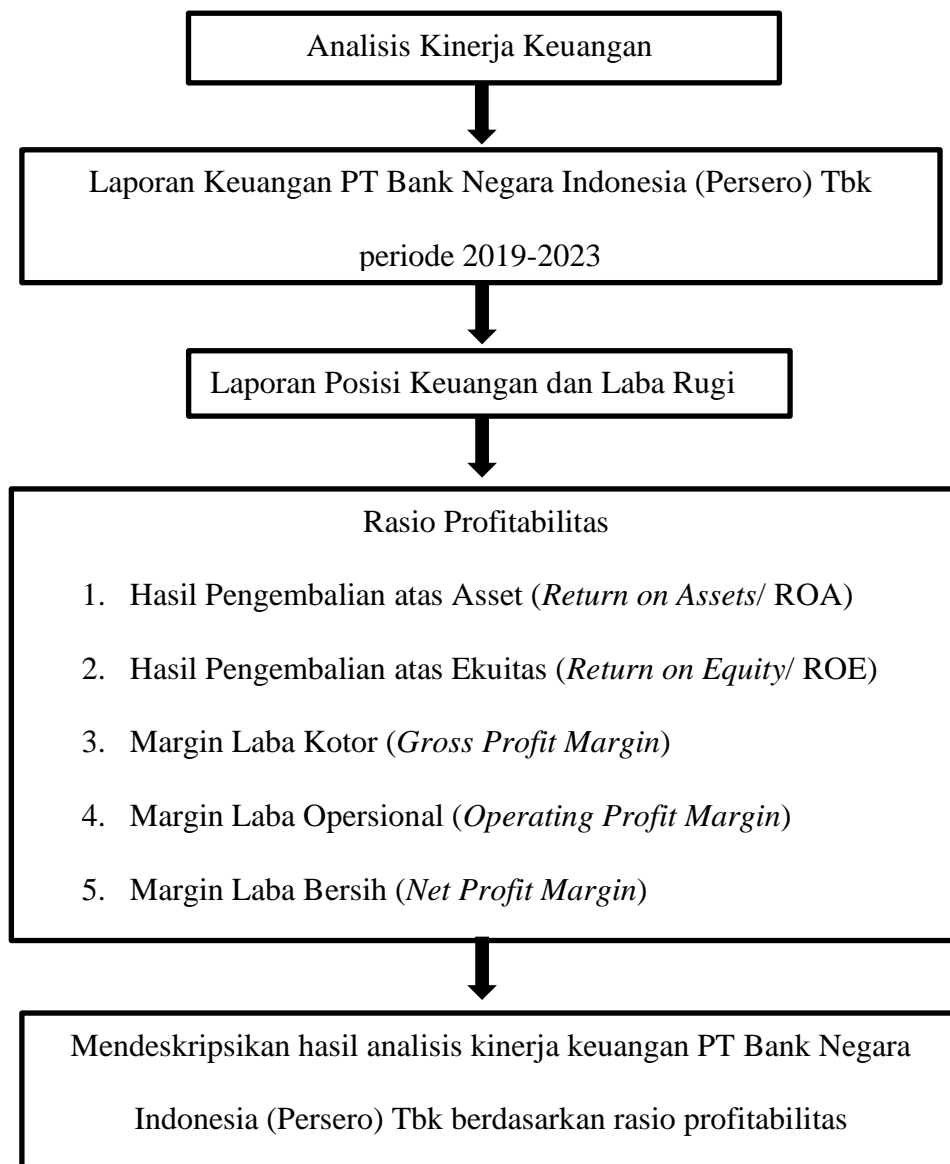
$$\text{Margin laba kotor} = \frac{\text{laba kotor}}{\text{penjualan bersih}}$$

4. Margin Laba Operasional (*Operating Profit Margin*)

$$\text{Margin laba operasional} = \frac{\text{laba operasional}}{\text{penjualan bersih}}$$

5. Margin Laba Bersih (*Net Profit Margin*)

$$\text{Margin laba bersih} = \frac{\text{laba bersih}}{\text{penjualan bersih}}$$



Sumber: Data diolah penulis, 2024

Gambar 2. 1 Pendekatan Masalah